

## Melacak Kemajuan Belajar Bahasa Indonesia: Inovasi Evaluasi Berbasis Taksonomi Bloom

Zulhafizh<sup>1</sup>, Elvrin Septyanti<sup>2</sup>, Tria Putri Mustika<sup>3</sup>

<sup>1</sup> Universitas Riau, Pekanbaru, Indonesia

<sup>1</sup>Penulis Koresponden: [zulhafizh@lecturer.unri.ac.id](mailto:zulhafizh@lecturer.unri.ac.id)

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menyajikan pendekatan yang lebih holistik dan relevan dalam mengevaluasi kemajuan belajar bahasa Indonesia siswa, khususnya pada ranah kognitif melalui taksonomi Bloom. Penelitian memberikan gambaran yang lebih akurat tentang kemajuan kognitif siswa, memberikan wawasan berharga bagi pengembangan kurikulum serta strategi pembelajaran yang lebih efektif, juga memberikan kontribusi yang berharga bagi perkembangan pendidikan bahasa di Indonesia dan memberikan wawasan praktis bagi para pendidik. Penelitian ini dilaksanakan dengan prosedur penelitian kualitatif studi kasus. Penelitian ini mengambil sampel guru Bahasa Indonesia di satuan pendidikan SMA Negeri kota Pekanbaru yang berakreditasi A, berjumlah 30 orang yang mengajar di kelas XI dan XII. Teknik pengambilan sampel melalui pendekatan sampling purposive. Data penelitian bersumber dari informasi para guru dari angket. Teknik analisis dengan menginterpretasikan hasil isian angket berdasarkan pendekatan taksonomi Bloom untuk melacak kemajuan belajar Bahasa Indonesia. Hasil analisis menunjukkan bahwa kemajuan belajar bahasa Indonesia siswa melalui tindakan guru lebih mendominasi pada mengaplikasikan (C3), mencipta/mengkreasi (C6), menganalisis (C4), memahami (2), mengingat (C1), dan mengevaluasi (C5). Pendekatan taksonomi Bloom mampu melacak kemajuan belajar bahasa Indonesia. Pemanfaatan kata-kata operasional sebagai upaya untuk mengetahui kemajuan belajar siswa.

Kata kunci: *evaluasi, melacak, bahasa Indonesia, Taksonomi Bloom*

### 1. Pendahuluan

Pembelajaran bahasa Indonesia merupakan bagian integral dari sistem pendidikan di Indonesia. Keterampilan berbahasa tidak hanya penting dalam komunikasi sehari-hari, tetapi juga merupakan kunci untuk mengakses pengetahuan dan kesempatan yang lebih luas dalam kehidupan sosial, akademis, dan profesional. Dalam konteks ini, evaluasi pembelajaran bahasa memegang peranan penting dalam mengukur kemajuan siswa dan memastikan efektivitas proses pembelajaran. Zulhafizh (2021) menjelaskan bahwa evaluasi memberikan gambaran pengetahuan bahkan menjadi umpan balik serta alat refleksi dan peningkatan diri. Evaluasi menjadi kekuatan dalam menentukan efektivitas pembelajaran yang telah dilalui.

Evaluasi pembelajaran bahasa seringkali menemui tantangan dalam mengukur kemampuan atau kemajuan siswa secara menyeluruh dan akurat. Hal ini dikarenakan instrumen evaluasi yang tersedia mungkin tidak sepenuhnya mencerminkan kompleksitas kemampuan bahasa siswa. Vong & Kaewurai (2017) evaluasi kemampuan berbahasa tidak hanya terbatas pada pemahaman dan penguasaan struktur bahasa. Kemampuan kreatif dan kritis juga penting dievaluasi. Namun, pengukuran kemampuan ini seringkali sulit dilakukan (Mustafa et al., 2019). Sementara itu, aspek-

aspek keterampilan berbahasa yang lebih tinggi, seperti kemampuan berpikir kritis, menganalisis, dan mengevaluasi, sering tidak tercakup dalam instrumen evaluasi yang digunakan.

Pentingnya evaluasi pembelajaran bahasa sebagai instrumen untuk mengukur kemajuan siswa dalam memahami dan menggunakan bahasa (Hadjichambis & Paraskeva-Hadjichambi, 2020). Upaya ini untuk memastikan penguasaan kemampuan berbahasa tercapai dalam berbagai aspek. Evaluasi yang berkelanjutan, memberikan kesempatan siswa untuk merefleksikan kemajuan belajar mereka, mengidentifikasi indikator mana yang perlu meningkatkan, dan mengembangkan strategi belajar yang lebih efektif (Mustafa et al., 2018; Rönnberg et al., 2019). Mengingat hal tersebut berbagai pendekatan evaluasi telah diusulkan, termasuk tes tertulis, wawancara, penilaian kinerja, dan sebagainya. Namun, masih terdapat kekurangan dalam mengukur aspek-aspek keterampilan berbahasa yang lebih tinggi, seperti kemampuan berpikir kritis dan menganalisis (Hendrycks et al., 2021).

Dalam upaya untuk mengatasi tantangan ini, pendekatan inovatif diperlukan dalam merancang evaluasi pembelajaran bahasa yang mencerminkan kebutuhan kompleksitas kemampuan siswa (Mustafa et al., 2021). Salah satu pendekatan yang menjanjikan adalah memanfaatkan Taksonomi Bloom sebagai kerangka kerja untuk merencanakan dan melaksanakan evaluasi yang komprehensif (Sagan et al., 2019). Taksonomi Bloom tidak hanya memberikan kerangka kerja untuk mengkategorikan tingkat pemahaman siswa, tetapi juga memberikan landasan untuk merancang instrumen evaluasi yang sesuai dengan tingkat pemikiran yang diinginkan (Pikhart & Klimova, 2019). Hal ini membantu dalam memastikan bahwa evaluasi pembelajaran tidak hanya mengukur pemahaman siswa secara menyeluruh, tetapi juga relevan dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai.

Dengan memanfaatkan konsep Taksonomi Bloom di konteks pembelajaran bahasa Indonesia, maka artikel ini bertujuan untuk menyajikan pendekatan yang lebih holistik dan relevan dalam mengevaluasi kemampuan atau kemajuan belajar bahasa siswa, khususnya pada ranah kognitif. Melalui penggunaan taksonomi ini, diharapkan hasil evaluasi pembelajaran dapat memberikan gambaran yang lebih akurat tentang kemajuan kognitif siswa, memberikan wawasan berharga bagi pengembangan kurikulum serta strategi pembelajaran yang lebih efektif, juga memberikan kontribusi yang berharga bagi perkembangan pendidikan bahasa di Indonesia dan memberikan wawasan praktis bagi para guru. Dengan memberikan perhatian khusus pada aspek-aspek ini diharapkan membuka jalan bagi pengembangan evaluasi yang lebih seimbang dan representatif bagi kemajuan siswa dalam pembelajaran bahasa Indonesia.

Pada konteks bahasa Indonesia, beberapa studi telah mengeksplorasi metode evaluasi yang beragam, seperti pemanfaatan game edukasi (Ulya, 2021), pemberdayaan aplikasi (Fauzi et al., 2020; Kurniawan & Mustikasari, 2021). Namun, kebanyakan pendekatan evaluasi yang telah dilakukan cenderung terfokus pada pemeriksaan pengetahuan dan pemahaman yang lebih rendah tingkatannya,

seperti abjad, tes kosakata, dan tata bahasa. Sedangkan aspek-aspek keterampilan berbahasa yang lebih tinggi, seperti kemampuan berpikir kritis dan menganalisis, seringkali kurang terwakili dalam instrumen evaluasi yang digunakan. Dalam literatur, masih terdapat sedikit penelitian yang secara khusus mengeksplorasi penerapan Taksonomi Bloom dalam evaluasi pembelajaran bahasa Indonesia. Wiyaka et al. (2020) menjelaskan sebagian dari guru tidak menyadari atau abai mengarahkan siswa berpikir kritis atau lebih tinggi padahal upaya tersebut mampu mengantarkan kemajuan belajar siswa.

Dalam evaluasi pembelajaran bahasa Indonesia, pendekatan taksonomi Bloom terbagi dalam tiga dimensi, yaitu: kognitif, psikomotor, dan afektif. Dimensi kognitif berkaitan dengan intelektual dan kemampuan terdiri dari 6 tingkatan; dimensi psikomotor berkaitan dengan keterampilan fisik terdiri dari 5 tingkatan; dan dimensi afektif berkaitan dengan perasaan, nilai, dan sikap terdiri dari 5 tingkatan. Setiap tingkatan dari dimensi tersebut memiliki kompleksitasnya masing-masing dalam aktivitas pembelajaran (Krathwohl, 2002; Zulhafizh, 2020). Dengan memahami kompleksitas masing-masing tingkat dalam Taksonomi Bloom, seorang guru dapat merancang aktivitas dan evaluasi pembelajaran yang sesuai dengan tujuan pembelajaran dan membantu siswa mencapai kemampuan bahasa secara bertahap.

Pada dimensi kognitif taksonomi Bloom revisi Anderson dan Krathwohl terdapat enam tingkatan yaitu: pertama tingkat mengingat yang melibatkan dasar tentang fakta-fakta, konsep-konsep, prinsip-prinsip, atau teori-teori yang berkaitan dengan materi pembelajaran. Kedua tingkat pemahaman yang menunjukkan pemahaman yang lebih mendalam tentang materi dengan menjelaskan, menginterpretasikan, atau menggambarkan informasi yang mereka pelajari. Ketiga tingkat aplikasi melibatkan kemampuan menggunakan informasi yang mereka pelajari dalam situasi atau konteks yang berbeda. Keempat tingkat analisis melibatkan kemampuan memecah informasi menjadi bagian-bagian yang lebih kecil, mengidentifikasi hubungan antara elemen-elemen, atau menentukan pola atau tren. Kelima tingkat evaluasi melibatkan kemampuan menilai atau menilai keefektifan atau nilai suatu ide, tindakan, atau konsep. Keenam tingkat penciptaan melibatkan kemampuan menghasilkan sesuatu yang baru berdasarkan pemahaman dan pengetahuan yang mereka miliki (Krathwohl, 2002).

## **2. Metode**

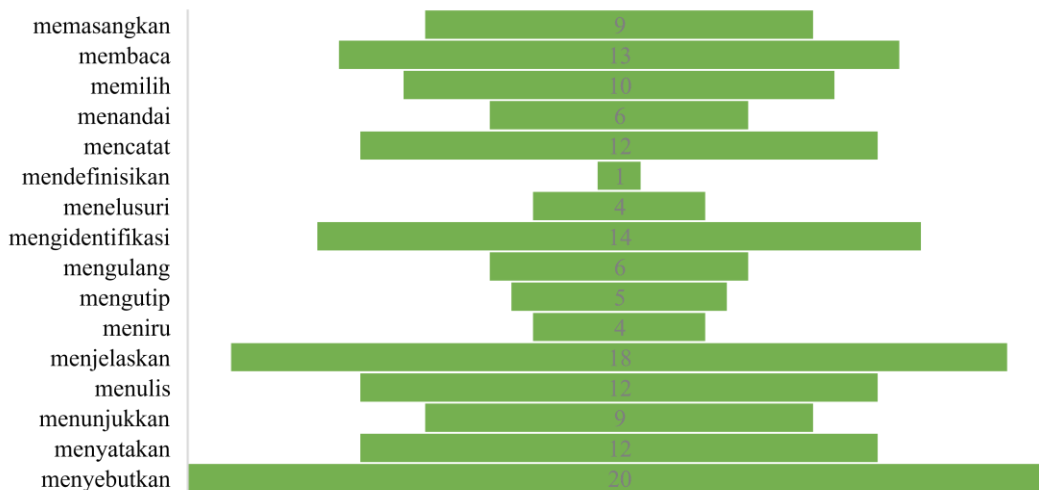
Penelitian ini termasuk penelitian kualitatif. Penelitian ini menitikberatkan pada studi kasus yaitu mengamati data berdasarkan hasil respon guru terhadap upaya melacak kemajuan belajar Bahasa Indonesia melalui evaluasi dengan pendekatan taksonomi Bloom. Sampel penelitian ini adalah guru Bahasa Indonesia di satuan pendidikan tingkat SMA Negeri kota Pekanbaru yang terakreditasi A dan mengajar di kelas XI dan XII, yaitu berjumlah 30 orang. Teknik pengambilan sampel melalui pendekatan sampling purposive adalah teknik penentuan sampel berdasarkan

pertimbangan peneliti atau evaluator tentang sampel mana yang paling bermanfaat dan representatif. Selanjutnya, teknik pengumpulan data berupa daftar ceklis untuk melacak kemajuan belajar Bahasa Indonesia berdasarkan pendekatan Taksonomi Bloom. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini sesuai dengan konsep yang dikemukakan taksonomi Bloom revisi pada ranah kognitif. Selanjutnya, guna menambah informasi yang sangat diperlukan dalam penelitian ini, instrumen dilengkapi dengan isian terbuka berdasarkan sudut pandang responden terkait dengan cara dan arah untuk melacak kemajuan belajar Bahasa Indonesia. Analisis data penelitian dilakukan dengan cara mengamati setiap butir-butir ceklis dan tanggapan yang telah diisi responden.

### 3. Hasil dan Pembahasan

#### 3.1 Aspek Mengingat (C1)

Aspek "mengingat" (C1) dalam Taksonomi Bloom mengacu pada tingkat pengetahuan yang mendasar, di mana siswa dapat mengingat dan mengulangi informasi yang dipelajari tanpa mengalami pemahaman yang mendalam. Ini merupakan tingkat pengetahuan yang paling dasar, yang melibatkan pengenalan, pengetahuan fakta, dan pemahaman konsep secara langsung. Adapun informasi kata-kata operasional yang digunakan guru dalam melacak kemajuan belajar Bahasa Indonesia aspek mengingat dapat dilihat pada gambar 1 berikut.



**Gambar 1. Kecenderungan Pelacakan Kemajuan Belajar Aspek Mengingat (C1)**

Data gambar 1 menunjukkan kata operasional yang digunakan guru dalam melacak kemajuan belajar bahasa Indonesia pada siswa adalah menyebutkan, menjelaskan, mengidentifikasi, menulis, mencatat, dan sebagainya. Kata-kata ini sebagai upaya mengidentifikasi ingatan siswa terhadap konsep atau fakta atau pun informasi dari kegiatan belajarnya. Dengan memahami esensi dari aspek "mengingat", guru dapat merencanakan aktivitas pembelajaran yang sesuai untuk membantu siswa

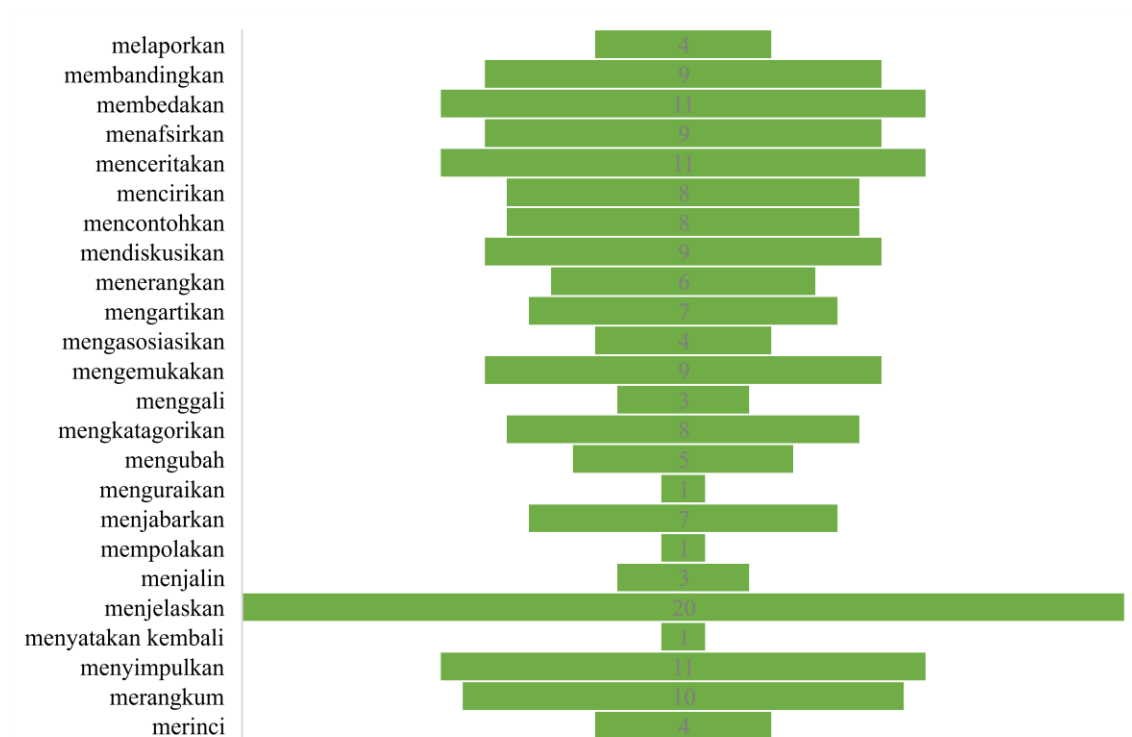
membangun dasar pengetahuan yang kuat sebagai langkah awal dalam proses pembelajaran yang lebih mendalam. Adapun contoh pertanyaan atau perintah guru terhadap siswa dalam melacak kemajuan belajar bahasa Indonesia aspek mengingat, yaitu:

- a. Pasangkanlah kosakata di bawah ini dengan artinya yang tepat! (memasangkan)
- b. Tuliskan kembali kalimat perintah imperatif pada teks berikut! (mencatat)
- c. Sebutkan pengertian seni menurut para ahli! (mendefinisikan)
- d. Pilihlah sinonim kata yang ada pada wacana tersebut! (memilih)
- e. Pasangkanlah kata-kata di sebelah kiri dengan sebelah kanan yang mempunyai arti yang sama! (memilih/mengidentifikasi)

Penelitian Zulhafizh (2022) kegiatan belajar yang direncanakan dengan baik sangat membantu siswa untuk manajemen pengetahuan yang lebih baik dan komplit. Maka, hasil identifikasi yang ditemukan pada aspek mengingat ini menjadi basis bagi guru untuk melacak kemajuan belajar bahasa Indonesia. Selain itu, siswa dapat dipastikan mencapai harapan belajarnya jika seluruh instruksi dilakukan oleh siswa dan guru tetap melakukan pendampingan dan bimbingan secara intensif.

### **3.2 Aspek Memahami (C2)**

Aspek "memahami" (C2) dalam Taksonomi Bloom mengacu pada tingkat pemahaman yang lebih dalam daripada sekadar mengingat informasi. Esensi dari aspek ini adalah kemampuan siswa untuk menginterpretasikan, mengklarifikasi, dan menjelaskan makna dari informasi yang dipelajari. Adapun informasi kata-kata operasional yang digunakan guru dalam melacak kemajuan belajar Bahasa Indonesia aspek memahami dapat dilihat pada gambar 2 berikut.



**Gambar 2. Kecenderungan Pelacakan Kemajuan Belajar Aspek Memahami (C2)**

Data gambar 2 menunjukkan kata operasional yang cenderung digunakan guru dalam melacak kemajuan belajar bahasa Indonesia pada siswa adalah menjelaskan, menceritakan, membedakan, dan menyimpulkan. Kata-kata ini sebagai upaya untuk melacak pemahaman siswa terhadap informasi yang telah dipelajari siswa. Esensi dari aspek "memahami", guru dapat merancang aktivitas pembelajaran yang mendorong siswa untuk mencapai pemahaman yang lebih dalam dan berarti terhadap materi pembelajaran. Adapun contoh pertanyaan atau perintah guru terhadap siswa dalam melacak kemajuan belajar bahasa Indonesia aspek memahami, yaitu:

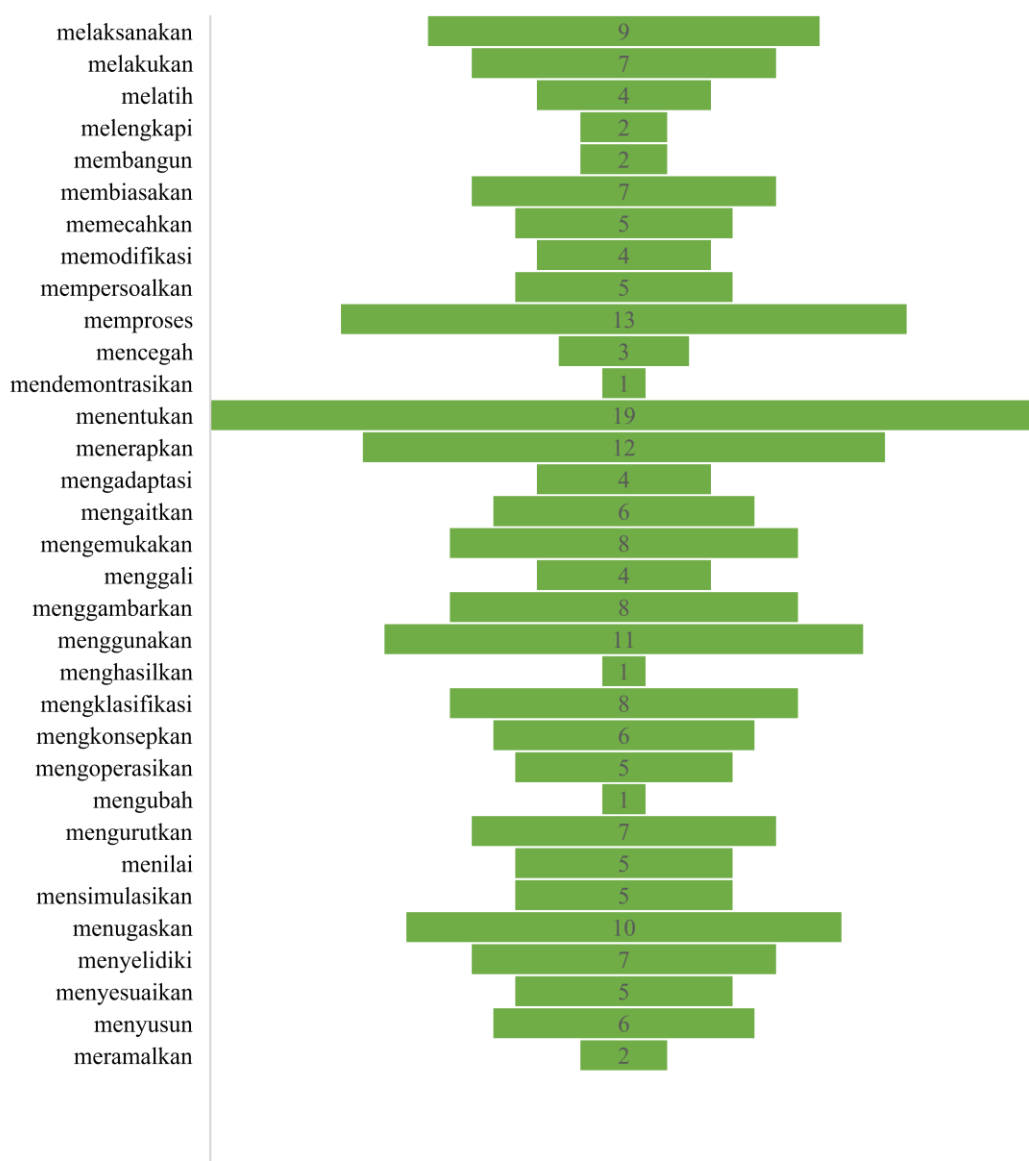
- a. Jadikan kalimat ini menjadi kalimat langsung! (mengubah)
- b. Buatlah kalimat berdasarkan gambar di bawah ini sesuai dengan pola kalimat kata perintah! (mempolakan)
- c. Bedakan ide pokok dan amanat pada paragraf berikut! (membedakan)
- d. Simpulkanlah kalimat paragraf 2 berikut! (menyimpulkan)
- e. Carilah arti persamaan kata berikut! (menggali)

Pemahaman yang baik terhadap informasi pembelajaran membawa dampak positif kemajuan belajar siswa (Hendrycks et al., 2021; Yang & Li, 2018). Seorang guru hendaknya memastikan bahwa siswa tersebut sudah memahami informasi yang disampaikan dalam proses pembelajaran. Siswa yang telah memahami informasi pembelajaran menjadi bekal pengetahuan dan wawasannya. Hasil identifikasi

ini pada akhirnya menjadi informasi bagi guru terkait kemajuan belajar bahasa Indonesia, khususnya pada aspek memahami.

### 3.3 Aspek Mengaplikasikan (C3)

Aspek "mengaplikasikan" (C3) dalam Taksonomi Bloom menekankan kemampuan siswa untuk menggunakan, menerapkan, atau mengimplementasikan konsep, prinsip, atau teori dalam situasi atau konteks yang berbeda. Esensi dari aspek ini adalah kemampuan siswa untuk mentransfer pengetahuan yang telah dipelajari ke dalam praktik atau situasi dunia nyata. Adapun informasi kata-kata operasional yang digunakan guru dalam melacak kemampuan belajar Bahasa Indonesia aspek mengaplikasikan dapat dilihat pada gambar 3 berikut.



**Gambar 3. Kecenderungan Pelacakan Kemajuan Belajar Aspek Mengaplikasikan (C3)**

Data gambar 3 menunjukkan kata operasional yang cenderung digunakan guru dalam melacak kemajuan belajar bahasa Indonesia pada siswa adalah menentukan, menerapkan, menggunakan, dan menugaskan. Kata-kata ini sebagai upaya untuk melacak di aspek mengaplikasikan terhadap informasi yang telah dipelajari siswa. Esensi dari aspek "mengaplikasikan", guru dapat merancang aktivitas pembelajaran yang mendorong siswa untuk mengembangkan keterampilan praktis dan mengaplikasikan pengetahuan mereka dalam situasi nyata. Adapun contoh pertanyaan atau perintah guru terhadap siswa dalam melacak kemajuan belajar bahasa Indonesia aspek mengaplikasikan, yaitu:

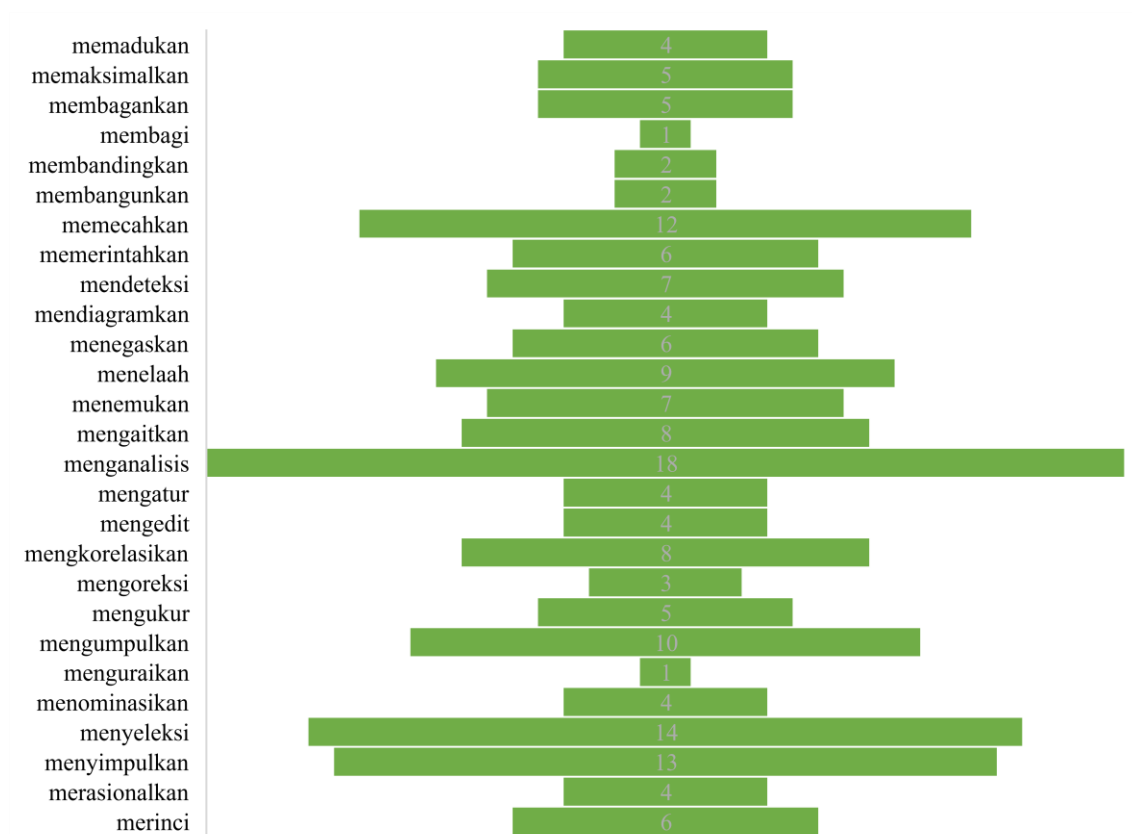
- a. Ubahlah sebuah percakapan tentang kegiatan sehari-hari! (mengubah)
- b. Buatlah percakapan dengan pola kalimat yang sudah dipelajari! (mengubah)
- c. Susunlah kalimat acak berikut menjadi sebuah teks prosedur! (menyusun)
- d. Klasifikasikanlah kata-kata berikut berdasarkan kelompok katanya! (mengklasifikasikan)
- e. Tentukan tujuan teks di atas! (menentukan)

Peran guru sangat menentukan agar siswa mencapai tahap mengaplikasikan. Selain siswa memahami teori, juga bisa mengaplikasikannya dalam berbagai aktivitas pembelajaran, seperti penyelesaian kasus, pengambilan keputusan yang relevan, maupun menghasilkan ide kreatif. Pertanyaan atau perintah guru kepada siswa menjadi acuan dalam melacak kemajuan siswa terhadap hal yang telah dipelajari. Hailikari et al. (2018) pembelajaran yang berupaya mengaplikasikan yang telah dipelajari memperkuat pemahaman sekaligus memetakan kemajuan belajar siswa.

### **3.4 Aspek Menganalisis (C4)**

Aspek "menganalisis" (C4) dalam Taksonomi Bloom menekankan kemampuan siswa untuk memecah informasi menjadi bagian-bagian yang lebih kecil, mengidentifikasi hubungan antara elemen-elemen, atau menentukan pola atau tren. Esensi dari aspek ini adalah kemampuan siswa untuk mengurai informasi menjadi komponen-komponen yang lebih kecil, sehingga memungkinkan mereka untuk memahami dan mengevaluasi informasi dengan lebih mendalam. Adapun informasi kata-kata operasional yang digunakan guru dalam melacak kemampuan belajar Bahasa Indonesia aspek menganalisis dapat dilihat pada gambar 4 berikut.





**Gambar 4. Kecenderungan Pelacakan Kemajuan Belajar  
 Aspek Menganalisis (C4)**

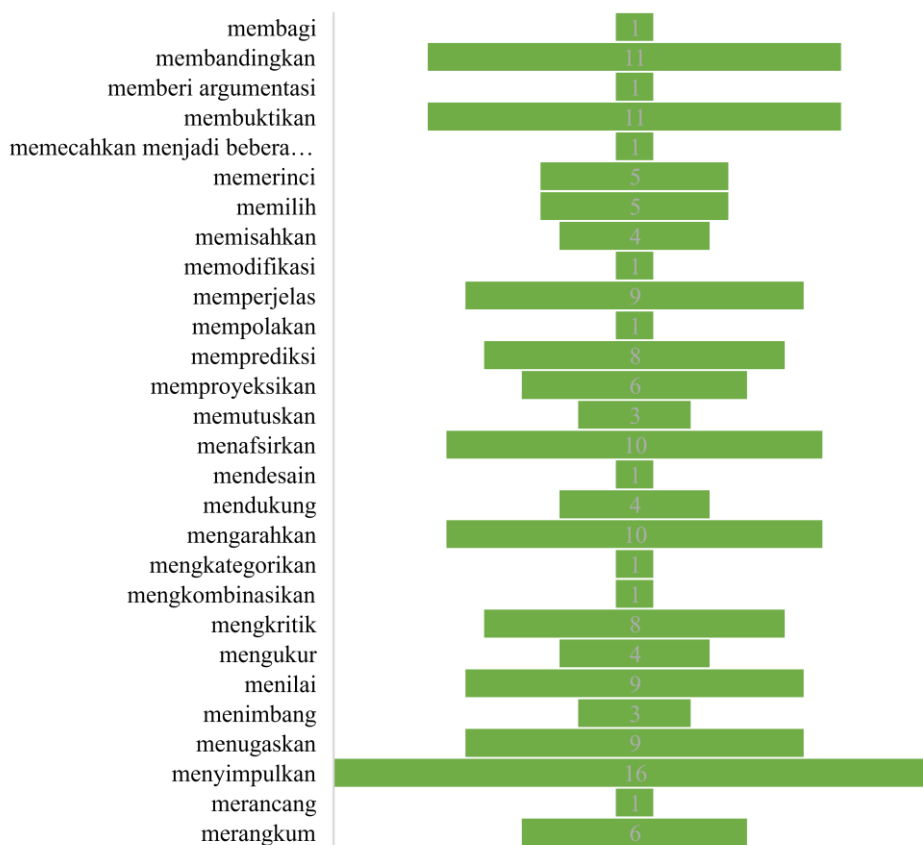
Data gambar 4 menunjukkan kata operasional yang cenderung digunakan guru dalam melacak kemajuan belajar bahasa Indonesia pada siswa adalah menganalisis, menyeleksi, menyimpulkan, memecahkan, dan mengumpulkan. Kata-kata ini sebagai upaya untuk melacak di aspek menganalisis terhadap informasi yang telah dipelajari siswa. Memahami esensi dari aspek "menganalisis" membantu guru merancang aktivitas pembelajaran yang mendorong siswa untuk mengembangkan kemampuan analisis yang kritis dan mendalam. Hal ini dapat mencakup kegiatan seperti analisis teks. Adapun contoh pertanyaan atau perintah guru terhadap siswa dalam melacak kemajuan belajar bahasa Indonesia aspek menganalisis, yaitu:

- a. Mana pada paragraf ini yang menjadi ide pokok? (menemukan)
- b. Carilah kesalahan penggunaan partikel pada kalimat dalam bacaan di bawah ini! (menemukan)
- c. Dari pernyataan di atas, manakah yang benar dan apa alasannya? (menganalisis)
- d. Dari kalimat berikut, manakah yang kalimat efektif? (menganalisis)
- e. Dari yang dijabarkan di artikel ini, di bait manakah yang terdapat kata kata baku! (menganalisis)

Aspek menganalisis menuntut siswa lebih kritis. Untuk sampai pada tahap menganalisis, siswa harus memiliki pemahaman dan wawasan yang baik terhadap informasi yang telah dipelajari. Pemahaman dan wawasan yang dimiliki sebagai modal untuk bisa menganalisis objek tertentu. Menganalisis berupaya menghubungkan berbagai informasi yang telah dipelajari. Maka, siswa lemah terhadap pemahaman dan wawasan belajarnya dapat berdampak terhadap kemajuan menganalisis. Dijelaskan bahwa tindakan menganalisis menuntut berpikir kritis dan kreatif maka kemampuan mengaitkan keberbagai aspek pengetahuan dan pengalaman sangat penting agar mendapatkan keputusan yang komprehensif (Syahrin et al., 2019).

#### 4.1.5 Aspek Mengevaluasi (C5)

Aspek "mengevaluasi" (C5) dalam Taksonomi Bloom menekankan kemampuan siswa untuk menilai atau menilai keefektifan atau nilai suatu ide, tindakan, atau konsep. Esensi dari aspek ini adalah kemampuan siswa untuk membuat penilaian atau penilaian yang berdasarkan pada kriteria tertentu, serta mengambil keputusan berdasarkan evaluasi mereka. Adapun informasi kata-kata operasional yang digunakan guru dalam melacak kemampuan belajar Bahasa Indonesia aspek mengevaluasi dapat dilihat pada gambar 5 berikut.



**Gambar 5. Kecenderungan Pelacakan Kemajuan Belajar  
Aspek Mengevaluasi (C5)**

Data gambar 5 menunjukkan kata operasional yang cenderung digunakan guru dalam melacak kemajuan belajar bahasa Indonesia pada siswa adalah menyimpulkan, membandingkan, membuktikan, dan menafsirkan. Kata-kata ini sebagai upaya untuk melacak di aspek mengevaluasi terhadap informasi yang telah dipelajari siswa. Diketahuinya aspek "mengevaluasi" ini membantu guru merancang aktivitas pembelajaran yang mendorong siswa mengembangkan kemampuan evaluasi secara kritis dan reflektif. Hal ini dapat mencakup kegiatan seperti penilaian proyek atau penulisan esai evaluatif yang memerlukan analisis mendalam dan relevan. Adapun contoh pertanyaan atau perintah guru terhadap siswa dalam melacak kemajuan belajar bahasa Indonesia aspek mengevaluasi, yaitu:

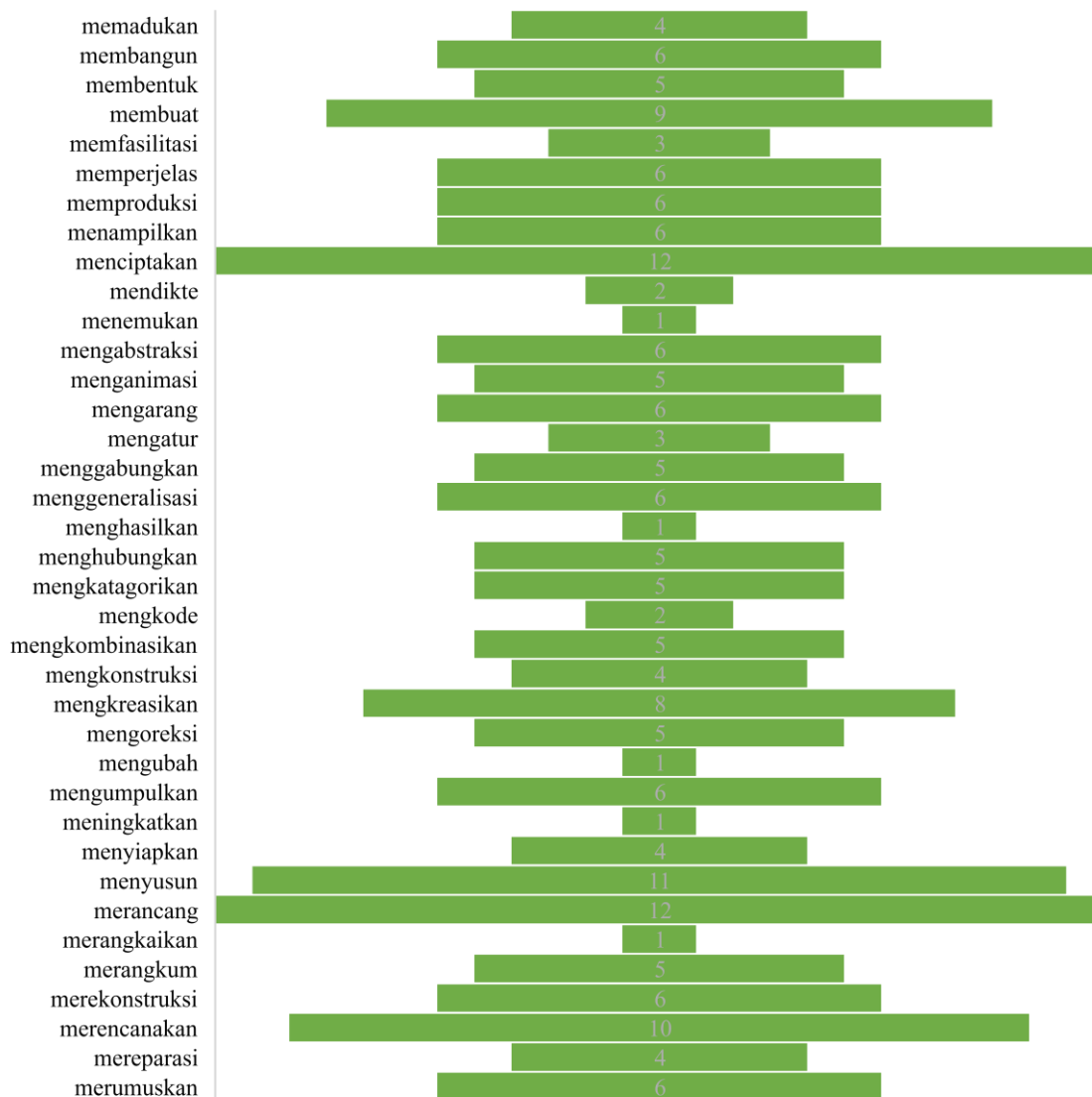
- a. Berdasarkan cerita di atas, tokoh manakah yang memungkinkan menghancurkan hubungan Rini dan Bowo, berikan penjelasan pendukungnya? (membuktikan)
- b. Dari bacaan di atas tentukan peta rumah penulis yang benar sesuai bacaan! (memproyeksikan)
- c. Perhatikan dua teks berikut, unsur intrinsik apa yang sama dari kedua teks tersebut? (menilai)
- d. Manakah yang memiliki kedudukan sinonim paling tepat dengan kalimat tersebut? (menafsirkan)
- e. Dari artikel di atas, beberapa kalimat banyak yang terdapat sama artinya, lalu paragraf berapa saja yang berbeda kalimat? (menafsirkan)

Kemampuan mengevaluasi sebagai tindakan kritis. Tindakan mengevaluasi ini memerlukan kemampuan dalam membuat pertimbangan dan alternatif. Artinya siswa mampu membangun pikiran yang konstruktif dan kualitas. Mereka dapat mengidentifikasi dengan baik sehingga tidak memunculkan keputusan yang salah. Beberapa pertanyaan di atas menuntut siswa dapat mengambil keputusan yang tepat sebelum memberikan jawaban. Melalui prosedur mengevaluasi, siswa mampu menyampaikan suatu ide atau tindakan dengan penuh pertimbangan. Maka, siswa yang mampu melakukan evaluasi dengan tepat menunjukkan siswa tersebut memiliki pengetahuan, pemahaman, dan kemampuan analisis yang baik (Rahman, 2019; Zulfahizh & Permatasari, 2020).

**4.1.6 Aspek Mencipta/Mengkreasi (C6)**

Aspek "mencipta/mengkreasi" (C6) dalam Taksonomi Bloom menekankan kemampuan siswa untuk menghasilkan sesuatu yang baru berdasarkan pemahaman dan pengetahuan yang mereka miliki. Esensi dari aspek ini adalah kemampuan siswa untuk menggunakan kreativitas, inovasi, dan pemikiran yang mendalam untuk mengembangkan solusi baru, produk, atau karya yang unik.

Adapun informasi kata-kata operasional yang digunakan guru dalam melacak kemampuan belajar Bahasa Indonesia aspek mencipta atau mengkreasi dapat dilihat pada gambar 6 berikut.



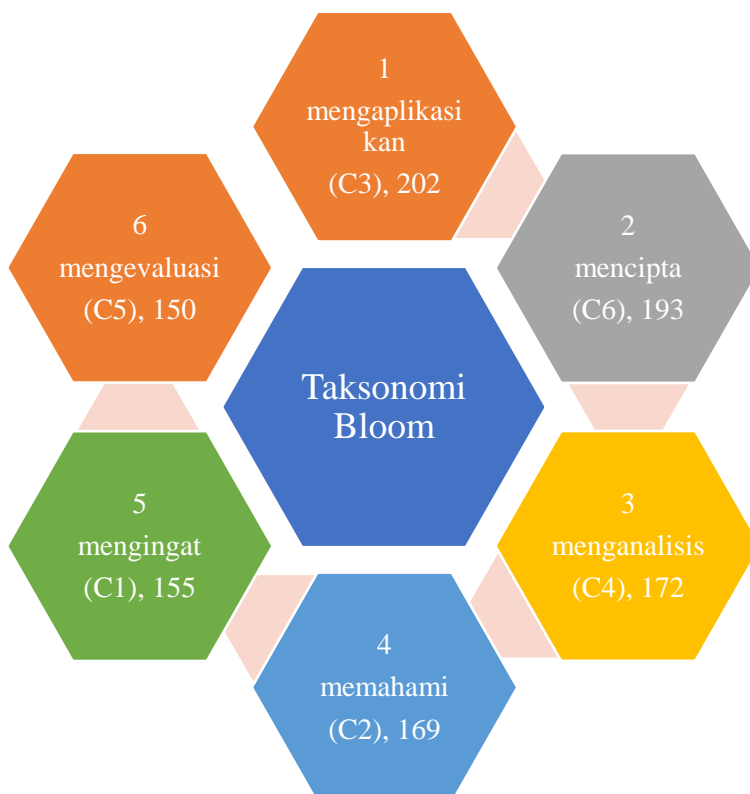
**Gambar 6. Kecenderungan Pelacakan Kemajuan Belajar  
 Aspek Mencipta/Mengkreasi (C6)**

Data gambar 6 menunjukkan kata operasional yang cenderung digunakan guru dalam melacak kemajuan belajar bahasa Indonesia pada siswa adalah menciptakan, merancang, menyusun, dan merencanakan. Kata-kata ini sebagai upaya untuk melacak di aspek mencipta terhadap informasi yang telah dipelajari siswa. Dengan memahami esensi aspek "mencipta/mengkreasi", guru dapat merancang aktivitas pembelajaran yang mendorong siswa untuk mengembangkan kreativitas dan inovasi mereka. Hal ini dapat mencakup proyek-proyek yang memungkinkan siswa untuk mengekspresikan diri mereka secara kreatif dan menciptakan karya yang unik dan bermakna. Adapun

contoh pertanyaan atau perintah guru terhadap siswa dalam melacak kemajuan belajar bahasa Indonesia aspek mencipta atau mengkreasi, yaitu:

- a. Buatlah poster dengan menggunakan pola kalimat perintah dan larangan! (mendesain)
- b. Buatlah hikayat berikut ke bentuk cerpen! (mengarang)
- c. Ubahlah beberapa kalimat menjadi sebuah paragraf! (rekonstruksi)
- d. Buatlah puisi *Sebab "Dikau"* karya Wayan Sunarta menjadi musikalisasi puisi yang indah! (mengkreasikan)
- e. Buatlah 2 bait puisi dengan judul kamu? (membuat)

Pada aspek mencipta atau mengkreasi ini, siswa sudah mampu menghasilkan suatu karya atau produk. Para siswa menggunakan pengetahuan dan keterampilan yang telah dipelajari untuk menciptakan sesuatu yang orisinal. Pada level ini siswa mampu berpikir di luar batas-batas yang ada atau menggabungkan berbagai pengalaman dan pengetahuan agar menghasilkan karya. Wechsler et al. (2018) menjelaskan bahwa di level mencipta ini siswa harus kreatif dan dapat menggunakan pemikiran yang kritis sehingga mampu menghasilkan target yang diharapkan. Adapun orientasi pelacakan kemajuan belajar bahasa Indonesia yang dilakukan guru dapat dilihat pada gambar 7.



### **Gambar 7. Orientasi Pelacakan Kemajuan Belajar Bahasa Indonesia**

Kata-kata operasional yang digunakan sebagai indikator untuk melacak kemajuan belajar siswa. Kemampuan menerapkan kata-kata operasional ini sangat bergantung pada daya kreativitas guru. Setiap kata operasional yang digunakan akan berpengaruh terhadap cara berpikir siswa. Atas dasar tersebut, guru harus kritis dapat menyusun idenya sehingga arahan yang diberikan bermakna dan dapat melacak kemajuan belajar bahasa Indonesia. Penggunaan kata operasional ini sebagai dasar pertimbangan arah respon siswa. Siswa yang berkualitas tidak terlepas dari peran guru dan stimulus yang diberikan selama pembelajaran (Stanny, 2016). Guru harus memiliki inisiatif yang tinggi dalam memformulasikan pertanyaan stimulus. Inisiatif ini dapat terbentuk dengan daya kreativitas yang tinggi dan pengalaman belajar yang baik.

Pada konteks melacak kemajuan belajar siswa, para guru sangat perlu memiliki inisiatif yang tinggi dalam mendesain stimulus kepada siswa melalui kata-kata operasional yang tepat. Ketidakmampuan guru dalam menerapkan dan memvariasikan stimulus kepada siswa tentunya dapat berdampak pada mutu siswa. Artinya, guru sangat perlu memiliki sikap dan daya kreativitas yang tinggi dalam berpikir sehingga bisa menstimulus dan melacak kemajuan belajar siswa. Kreativitas berpikir guru yang tinggi mampu merangsang siswa kritis dan kreatif pula sehingga bisa mencapai target kognitif yang diharapkan, seperti: mengingat, memahami, mengaplikasikan, menganalisis, mengevaluasi, hingga mencipta (Larsen et al., 2022; Zulhafizh et al., 2022).

### **3. Simpulan**

Pendekatan taksonomi Bloom mampu melacak kemajuan belajar bahasa Indonesia. Pemanfaatan kata-kata operasional sebagai upaya untuk mengetahui kemajuan belajar siswa. Semakin bervariasi dan berjenjang pertanyaan atau perintah yang diajukan ke siswa, maka siswa juga diarahkan memiliki kemampuan yang semakin tinggi. Semakin tinggi kualitas respon yang diberikan siswa maka kemajuan belajar bahasa Indonesia semakin tinggi pula. Perwujudan ini tidak lepas dari peran guru yang harus kreatif dan kritis dalam membimbing dan memformulasikan pertanyaan dan perintah kepada siswa. Kecenderungan perintah guru dalam melacak kemajuan belajar siswa lebih berorientasi pada mengaplikasikan, mencipta atau mengkreasi, menganalisis, memahami, mengingat, dan mengevaluasi.

### **Daftar Pustaka**

Fauzi, M. F., Fatoni, A., & Anindiati, I. (2020). Pelatihan Peningkatan Kualitas Evaluasi Pembelajaran Bahasa Arab Berbasis Information dan Communication Technology (ICI) Untuk

- Pengajar Bahasa Arab. *Jurnal Terapan Abdimas*, 5(2), 173–181.  
<https://doi.org/10.25273/jta.v5i2.5620>
- Hadjichambis, A. C., & Paraskeva-Hadjichambi, D. (2020). Environmental Citizenship Questionnaire (ECQ): The Development and Validation of an Evaluation Instrument for Secondary School Students. *Sustainability*, 12(3), 1–12. <https://doi.org/10.3390/SU12030821>
- Hailikari, T., Tuononen, T., & Parpala, A. (2018). Students' Experiences of the Factors Affecting Their Study Progress: Differences in Study Profiles. *Journal of Further and Higher Education*, 42(1), 1–12. <https://doi.org/10.1080/0309877X.2016.1188898>
- Hendrycks, D., Burns, C., Basart, S., Zou, A., Mazeika, M., Song, D., & Steinhardt, J. (2021). Measuring Massive Multitask Language Understanding. *ICLR 2021 - 9th International Conference on Learning Representations*, 12 Januari, 1–27.
- Krathwohl, D. R. (2002). A Revision of Bloom's Taxonomy: An Overview. *Theory Into Practice*, 41(4), 212–218. <https://doi.org/10.1207/s15430421tip4104>
- Kurniawan, A. A., & Mustikasari, M. (2021). Implementasi Deep Learning Menggunakan Metode CNN dan LSTM untuk Menentukan Berita Palsu dalam Bahasa Indonesia. *Jurnal Informatika Universitas Pamulang*, 5(4), 544–552. <https://doi.org/10.32493/informatika.v5i4.6760>
- Larsen, T. M., Endo, B. H., Yee, A. T., Do, T., & Lo, S. M. (2022). Probing Internal Assumptions of the Revised Bloom's Taxonomy. *CBE Life Sciences Education*, 21(4), 1–12. <https://doi.org/10.1187/cbe.20-08-0170-CORRECTION>
- Mustafa, M. N., Hermandra, H., Suarman, S., & Zulhafizh, Z. (2019). *Manajerial Pembelajaran Kreatif: Menjadi Guru Jitu*. Yogyakarta: Diandra Kreatif.
- Mustafa, M. N., Hermandra, H., & Zulhafizh, Z. (2021). Strategi Berinovasi Guru di Sekolah Menengah Atas. *JPPI (Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia)*, 7(3), 364. <https://doi.org/10.29210/020211127>
- Mustafa, M. N., Hermandra, H., Zulhafizh, Z., & Hermita, N. (2018). The Significance of Language Motivation Learning: Correlation Analysis. *Advanced Science Letters*, 24(11), 8380–8383. <https://doi.org/10.1166/asl.2018.12568>
- Pikhart, M., & Klimova, B. (2019). Utilization of Linguistic Aspects of Bloom's Taxonomy in Blended Learning. *Education Sciences*, 9(3), 1–9. <https://doi.org/10.3390/educsci9030235>
- Rahman, M. M. (2019). 21st Century Skill "Problem Solving": Defining the Concept. *Asian Journal of Interdisciplinary Research*, 2(1), 64–74. <https://doi.org/10.34256/ajir1917>
- Rönnerberg, J., Holmer, E., & Rudner, M. (2019). Cognitive Hearing Science and Ease of Language Understanding. *International Journal of Audiology*, 58(5), 247–261. <https://doi.org/10.1080/14992027.2018.1551631>

- Sagan, O., Los, O., Kazannikova, O., & Raievska, I. (2019). A System of Effective Tasks in Blended Learning on the Basis of Blooms Taxonomy. *E-Learning and STEM Education. E-Learning Series, 11*, 671–689.
- Stanny, C. J. (2016). Reevaluating Bloom's Taxonomy: What Measurable Verbs Can and Cannot Say about Student Learning. *Education Sciences, 6*(4). <https://doi.org/10.3390/educsci6040037>
- Syahrin, A., Dawud, D., Suwignyo, H., & Priyatni, E. T. (2019). Creative Thinking Patterns in Student's Scientific Works. *Eurasian Journal of Educational Research, 2019*(81), 21–36. <https://doi.org/10.14689/ejer.2019.81.2>
- Ulya, M. (2021). Penggunaan Educandy dalam Evaluasi Pembelajaran Bahasa Indonesia. *Lingua Rima: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia, 10*(1), 55–63. <https://doi.org/10.31000/lgrm.v10i1.4089>
- Vong, S. A., & Kaewurai, W. (2017). Instructional Model Development to Enhance Critical Thinking and Critical Thinking Teaching Ability of Trainee Students at Regional Teaching Training Center in Takeo Province, Cambodia. *Kasetsart Journal of Social Sciences, 38*(1), 88–95. <https://doi.org/10.1016/j.kjss.2016.05.002>
- Wechsler, S. M., Saiz, C., Rivas, S. F., Vendramini, C. M. M., Almeida, L. S., Mundim, M. C., & Franco, A. (2018). Creative and Critical Thinking: Independent or Overlapping Components? *Thinking Skills and Creativity, 27*, 114–122. <https://doi.org/10.1016/j.tsc.2017.12.003>
- Wiyaka, W., Prastikawati, E. F., & Kusumo Adi, A. P. (2020). Higher-Order Thinking Skills (HOTS)-based Formative Assessment: A Proposed Model for Language Learning Assessment. *Vision: Journal for Language and Foreign Language Learning, 9*(2), 115–130. <https://doi.org/10.21580/vjv9i25859>
- Yang, F., & Li, F. W. B. (2018). Study on Student Performance Estimation, Student Progress Analysis, and Student Potential Prediction Based on Data Mining. *Computers and Education, 123*, 97–108. <https://doi.org/10.1016/j.compedu.2018.04.006>
- Zulhafizh, Z. (2020). Orientasi Pelaksanaan Kurikulum Pembelajaran di Tingkat Satuan Pendidikan Menengah Atas: Perspektif Guru. *JURNAL PAJAR (Pendidikan Dan Pengajaran), 4*(2), 303–315. <https://doi.org/10.33578/pjr.v4i2.7943>
- Zulhafizh, Z. (2021). Peran dan Mutu Pelaksanaan Pembelajaran oleh Guru di Satuan Pendidikan Tingkat Atas. *Jurnal Kependidikan: Jurnal Hasil Penelitian Dan Kajian Kepustakaan Di Bidang Pendidikan, Pengajaran Dan Pembelajaran, 7*(2), 328. <https://doi.org/10.33394/jk.v7i2.3344>
- Zulhafizh, Z. (2022). Manajemen Informasi sebagai Penguatan Pemahaman Belajar di Era Pandemi Covid 19. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan, 4*(3), 4557–4566. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i3.2811>



Zulhafizh, Z., & Permatasari, S. (2020). Developing Quality of Learning in the Pandemic Covid-19 Through Creative and Critical Thinking Attitudes. *Jurnal PAJAR (Pendidikan Dan Pengajaran)*, 4(5), 937–949. <https://doi.org/10.33578/pjr.v4i5.8080>

Zulhafizh, Z., Permatasari, S., & Hermandra, H. (2022). Berdaya Nalar Efektif: Tindakan Progresif Belajar secara Daring Akibat Pandemi Covid 19. *Jurnal Basicedu*, 6(2), 2505–2514. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i2.2397>

Lampiran

Taksonomi Bloom yang direvisi oleh Anderson dan Krathwohl tahun 2001

Ranah Kognitif

Mengingat (C1)	Memahami (C2)	Mengaplikasik an (C3)	Menganalisis (C4)	Mengevaluasi (C5)	Mencipta/Mem buat (C6)
mengutip	memperkiraka n	menugaskan	mengaudit	membandingk an	mengumpulka n
menyebutkan	menjelaskan	mengurutkan	mengatur	menyimpulka n	mengabstraksi
menjelaskan	menceritakan	menentukan	menganimasi	menilai	mengatur
menggambar	mengkatagori kan	menerapkan	mengumpulka n	mengarahkan	menganimasi
membilang	mencirikan	mengkalkulasi	memecahkan	memprediksi	mengkatagori kan
mengidentifik asi	merinci	memodifikasi	menganalisis	memperjelas	membangun
mendaftar	mengasosiasik an	menghitung	menyeleksi	menugaskan	mengkreasika n
menunjukkan	membandingk an	mencegah	merinci	menafsirkan	mengoreksi
memberi label	membandingk an	menentukan	menominasika n	mempertahank an	merencanakan
memberi indeks	menghitung	menggambark an	mendiagramka n	memerinci	memadukan
memasangkan	mengkonsk an	menggunakan	mengkorelasik an	mengukur	mendikte
membaca	menjalin	menilai	menguji	merangkum	membentuk
menamai	mendiskusika n	melatih	mencerahkan	membuktikan	meningkatkan
menandai	mengemukaka n	menggali	mencerahkan	memvalidasi	menanggulang i
menghafal	mencontohkan	mengemukaka n	membagankan	mengetes	menggeneralis asi
meniru	mengemukaka n	mengadaptasi	menyimpulka n	mendukung	menggabungk an
mencatat	mempolakan	menyelidiki	menjelajah	memilih	merancang
mengulang	memperluas an	mempersoalka n	memaksimalk an	memproyeksik an	membatas
mereproduksi	menyimpulka n	melaksanakan	memerintahka n	mengkritik	mereparasi
meninjau	memeramalkan	memproduksi	mengaitkan	mengarahkan	membuat
memilih	merangkum	memproses	menimbang	memutuskan	menyiapkan
mentabulasi	menjabarkan	memproduksi	mentransfer	memisahkan	memproduksi
memberi kode					
menulis					
menyatakan					
menelusuri					

Mengingat (C1)	Memahami (C2)	Mengaplikasik an (C3)	Menganalisis (C4)	Mengevaluasi (C5)	Mencipta/Mem buat (C6)
	menggali mengubah mempertahank an mengartikan menerangkan menafsirkan memprediksi melaporkan membedakan	menyusun memecahkan melakukan mensimulasik an mentabulasi memproses membiasakan mengklasifika si menyesuaikan mengoperasik an meramalkan	melatih mengedit menemukan menyeleksi mengoreksi mendeteksi menelaah mengukur membangunka n merasionalkan mendiagnosis memfokuskan memadukan		memperjelas merangkum merekonstruks i mengarang menyusun mengkode mengkombina sikan memfasilitasi mengkonstruk si merumuskan menghubungk an menciptakan menampilkan

Ranah Psikomotorik

Meniru (P1)	Manipulasi (P2)	Presisi (P3)	Artikulasi (P4)	Naturalisasi (P5)
menyalin mengikuti mereplikasi mengulangi mematuhi mengaktifkan menyesuaikan menggabungkan mengatur mengumpulkan menimbang	kembali membuat membangun melakukan melaksanakan menerapkan mengoreksi mendemonstrasik an merancang melatih	menunjukkan melengkapi menyempurnakan mengkalibrasi mengendalikan mengalihkan menggantikan memutar mengirim memproduksi mencampur	membangun mengatasi menggabungkan koordinat mengintegrasikan beradaptasi mengembangkan merumuskan memodifikasi master mensketsa	mendesain menentukan mengelola menciptakan

Meniru (P1)	Manipulasi (P2)	Presisi (P3)	Artikulasi (P4)	Naturalisasi (P5)
memperkecil mengubah	memperbaiki memanipulasi mereparasi	mengemas menyajikan		

## Ranah Afektif

Menerima (A1)	Merespon (A2)	Menghargai (A3)	Mengorganisaika n (A4)	Karakterisasi Menurut Nilai (A5)
mengikuti menganut mematuhi meminati	menyenangi mengompromika n menyambut mendukung melaporkan memilih memilah menolak menampilkan menyetujui mengatakan	mengasumsikan meyakini meyakinkan memperjelas menekankan memprakarsai menyumbang mengimani	mengubah menata membangun membentuk pendapat memadukan mengelola merembuk menegosiasi	membiasakan mengubah perilaku berakhlak mulia melayani mempengaruhi mengkualifikas i membuktikan memecahkan